

**ANALISIS BENTUK *GENDHING GERAJAKAN*
PADA ANSAMBEL *KETEPONG* GRUP SUMBER
PUSAKA JAYA DI KECAMATAN WRINGIN
KABUPATEN BONDOWOSO**



oleh:

DANI PRAPTANING MUKTI

NIM 1011625013

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

TUGAS AKHIR

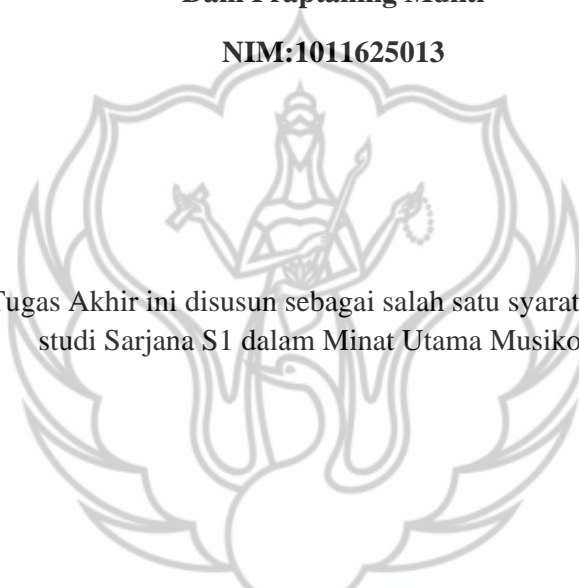
**ANALISIS BENTUK GENDHING GERAJAKAN PADA ANSAMBEL
KETEPONG GRUP SUMBER PUSAKA JAYA DI KECAMATAN
WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh:

Dani Praptaning Mukti

NIM:1011625013

Karya tulis Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat mengakhiri jenjang studi Sarjana S1 dalam Minat Utama Musikologi



DIAJUKAN KEPADA :

JURUSAN MUSIK

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2015

Tugas Akhir Program S1 Seni Musik ini

telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji dalam sidang Tugas Akhir
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal : 19 Januari 2015

Tim Penguji:

Dr. Andre Indrawan, M.Hum, M. Mus

Ketua Program Studi/Ketua



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Ps., M.Ed., Ph.D.

Dosen Pembimbing I/Anggota

Dr. Sukatmi Susantina, M.Hum

Dosen Pembimbing II/Anggota

Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed.

Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.

NIP: 19560308 197903 1 001

MOTTO

**“LAKUKANLAH APA YANG ADA DIDEPAN MATA MU SEBELUM
MELAKUKAN APA YANG ADA DIDALAM PIKIRANMU”**



HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK

KEDUA ORANG TUAKU DAN ISTRIKU TERCINTA



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga dimudahkan dan dilancarkan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan tugas akhir ini. Rasa hormat dan ucapan terima kasih diucapkan kepada:

1. Dr. Andre Indrawan, M.Hum, M.Mus., selaku ketua Jurusan Musik ISI Yogyakarta.
2. Ayub Prasetyo, S.Sn, M.Sn., selaku sekretaris Jurusan Musik ISI Yogyakarta.
3. Prof. Drs Triyono Bramantyo PS., M.ed., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing I. Atas waktu yang diberikan agar Tugas Akhir ini selesai.
4. Dr. Sukatmi Susantina, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, atas waktu, bimbingan dan masukan-masukan yang bermanfaat saat bimbingan Tugas Akhir.
5. Tri Wahyu Widodo, S.Sn, MA., selaku pembimbing akademik, atas bimbingan selama penulis belajar di kampus ISI Yogyakarta.
6. Bapak Sugeng selaku pegawai pada Dinas Pariwisata Kabupaten Bondowoso yang telah memberikan informasi mengenai Ensembel Ketepong.

7. Bapak Asdi dan Ustad Reis, selaku pelaku dan keturunan langsung dari Kyai Yunma, atas segala waktu dan juga segala hal macam sumber informasi yang sangat berguna dalam penulisan Tugas Akhir ini.
8. Kedua Orangtuaku tercinta,..Yayah akhirnya selesai juga ya
9. Kepada istriku tercinta, yang selama dengan sabar dan selalu setia memdampingi ayah dalam penulisan ini.
10. Indradi Yogatama, S.Sn., atas semangat selama ini agar penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mohon maaf atas kesalahan yang kurang berkenan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis.

Yogyakarta 29 Desember 2014

penulis

ABSTRAK

Ketepong merupakan kesenian yang berasal dari Desa Wringin dan merupakan kesenian yang khas dari Kabupaten Bondowoso. Kata Ketepong merupakan sinonim dari kata ketipung yang berasal dari kata Madura. Ansambel Ketepong adalah kelompok musik yang digunakan untuk mengiringi Sholawatan dan kemudian mengalami perkembangan fungsi. Terdapat berbagai macam gendhing yang dimainkan oleh Ansambel Ketepong ini, akan tetapi terdapat satu gendhing yang mencerminkan suatu ciri khas dari grup Sumber Pusaka Jaya, yakni Gendhing Gerajakan. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif musikologis pada Gendhing tersebut dan membahas sejarah singkat Musik Ketepong.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk Gendhing Gerajakan pada Ansambel Ketepong memiliki satu bagian yang didalamnya terdapat 3 teknik Interlocking yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa macam variasi. Bentuk Ansambel Gendhing Gerajakan mempunyai tempo sedang; mempunyai dinamik keras; menggunakan tanda birama 4/4, mempunyai timbre yang bersumber dari dominasi suara alat musik membranophone dan mempunyai tempo Rittardando sebagai penanda akhirnya gendhing tersebut.

kata kunci : Ketepong, Gendhing, Ansambel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR NOTASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah	5
C.Tujuan Penelitian	5
D.Tinjauan Pustaka	6
E.Metode Penelitian	7
F.Sistematika Penulisan	9
BAB II KECAMATAN WRINGIN DAN HISTORISITAS ANSAMBEL KETEPONG	
A.Sekilas Tentang Kecamatan Wringin	10
B.Informasi Tentang Kesenian di Kecamatan Wringin dan Historisitas Ansambel Ketepong	14
C.Ansambel Ketepong Grup Sumber Puisaka Jaya	23

D.Macam macam Gendhing Yang Dimainkan 35

BAB III ANALISIS BENTUK GENDHING GERAJAKAN

A.Instrumentasi dan Pola Iringan Dalam Not Balok 39

B.Unsur Musik Dan Bentuk Gendhing Gerajakan..... 53

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN..... 61

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Kabupaten Bondowoso.....	10
Gambar 1.2 Peta Kecamatan Wringin.....	12
Gambar 1.3 Menhir	13
Gambar 1.4 Kesenian Pojian 1	14
Gambar 1.5 Kesenian Pojian 2.....	15
Gambar 1.6 Kitab Perjanji.....	16
Gambar 1.7 Contoh Sholawat Bisyahri.....	22
Gambar 1.8 Formasi Pemain dan Instrumen.....	23
Gambar 1.9 Pemain 1.....	24
Gambar 2.1 Pemain 2.....	25
Gambar 2.2 Pemain 3.....	26
Gambar 2.3 Pemain 4.....	27
Gambar 2.4 Pemain 5.....	28
Gambar 2.5 Pemain 6.....	29
Gambar 2.6 Pemain 7.....	30
Gambar 2.7 Pemain 8.....	31
Gambar 2.8 Pemain 9.....	32
Gambar 2.9 Pemain 10.....	37
Gambar 3.1 Gendang	39
Gambar 3.2 Pembukaan	41
Gambar 3.3 Penanggul.....	44
Gambar 3.4 Pengetuk.....	46
Gambar 3.5 Pengutir	48
Gambar 3.6 Jidur.....	49
Gambar 3.7 Kerek	50
Gambar 3.8 Terbang.....	66

GAMBAR NOTASI

Notasi 1 Shalwat	17
Notasi 1 Gendang	31
Notasi 2 Pembukaan.....	41
Notasi 3 Penanggul	42
Notasi 4 Penengah.....	44
Notasi 5 Pengetuk	46
Notasi 6 Pengutir.....	47
Notasi 7 Jidur	49
Notasi 8 Kecrek.....	50
Notasi 9 Ostinato I	53
Notasi 10 Ostinato II.....	57
Notasi 11 Ostinato III.....	58
Notasi 12 Ostinato IV	59
Notasi 13 Ostinato V.....	59
Notasi 14 Interlocking I	58
Notasi 15 Interlocking II.....	58
Notasi 16 Interlocking III.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam kesenian yang mengagumkan baik modern maupun tradisional. Kesenian merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Kesenian tradisional mengungkapkan atau memperlihatkan ciri-ciri yang khas mengenai daerah asal kesenian tersebut. Ciri-ciri khas ini dapat dimengerti karena tumbuh, hidup dan berkembangnya kesenian tradisional daerah berkaitan erat dengan pertumbuhan masyarakat .

Kesenian telah menyertai kehidupan sejak manusia mengembangkan potensi kemanusiaannya. Kesenian menyertai dalam diri seseorang dimanapun dan kapanpun manusia itu berada. Tidak ada masyarakat hidup tanpa musik, karena pada dasarnya musik adalah “ungkapan gejolak jiwa manusia” yang diungkapkan lewat media bunyi. Betapapun sederhana dan terbatasnya kehidupan, manusia senantiasa akan menyisihkan waktu dalam hidupnya untuk mengekspresikan dan menikmati keindahan. Seni merupakan ekspresi dari perasaan manusia. Kata ekspresi dimaksudkan sebagai proses yang terjadi dalam diri manusia atau hal yang diisyratkan dalam hasil karya seni itu sendiri.

Karya seni mencerminkan identitas masyarakat dimana mereka tinggal, baik berupa adat istiadat maupun tata cara kehidupannya. Seni tradisional tidak lepas dari ciri khas masyarakat pendukungnya, karena pada dasarnya seni budaya tumbuh dan berkembang dari leluhur masyarakat daerah pendukungnya. Seni tradisional akan kuat bertahan apabila berakar pada hal-hal yang bersifat sakral¹. Hal ini ditegaskan pula oleh Achmad dalam Lindsay² bahwa kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, serta menjadi ciri, identitas maupun cermin kepribadian masyarakat pendukungnya.

Kesenian yang merupakan salah satu unsur atau bagian dari kebudayaan mempunyai cabang yang dinamakan seni musik³. Seni musik terdapat unsur-unsur pokok yang terkandung antara lain yaitu ritme, melodi serta harmoni. Ansambel ketepong adalah suatu bentuk kesenian yang telah lama dikenal hidup oleh masyarakat desa Wringin kabupaten Bondowoso baik dari kalangan para santri di pesantren maupun masyarakat secara umum di Bondowoso. Menurut seorang penggiat ketepong, wawancara dengan Asdi, awal mula dinamakan ketepong karena salah satu alat yang digunakan dalam pertunjukan ketepong adalah ketipung. Sedangkan ketipung dalam bahasa madura dalam lafal lisan ketepong. Jadilah nama unsur jenis musik tersebut dikenal di masyarakat dengan nama ketepong.

¹ Suwaji Bastomi, *Wawasan Seni*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1989, hal. 42.

² Jennifer Lindsay, *Klasik, Kitsch, kontemporer*, UGM Press, Yogyakarta, 1991, hal. 40.

³ Sukotjo, *Teks dan Konteks Dalam Musik Tradisional Indonesia*, Yogyakarta: Isi Press, 2009, hal .2-3

Pertunjukan ketepong pada awalnya ditampilkan hanya pada hari jumat manis, tetapi saat ini ketepong sudah ditampilkan dalam berbagai acara, seperti pernikahan, peresmian acara, festival seni dan khitanan. Hampir semua acara atau hajatan yang ada di dalam masyarakat terdapat ketepong. Ketertarikan masyarakat terhadap Ketepong dalam lingkup besar karena Ketepong lahir disana, jadi Ketepong adalah musik atau hiburan pertama yang ada di desa wringin sebelum datangnya pengaruh dari luar.

Pada awalnya pertunjukan Ketepong dimainkan selama dua puluh empat jam untuk mengiringi kegiatan Sholawat. Kemudian dengan seiring perkembangan zaman, Ketepong mengalami pengurangan durasi dikarenakan menyesuaikan permintaan penyelenggara acara, sehingga mengakibatkan pengurangan gending dan sholawat yang digunakan.

Ketepong memiliki 16 (enam belas) macam Gending yang dimainkan. Diantara macam-macam gending tersebut terdapat Gending Gerajakan yang merupakan gending pertama dan gending terakhir yang dimainkan⁴. Gending ini harus dimainkan pada saat peralihan kepada gending-gending yang lain. Gending Gerajakan ini merupakan ciri khas dari setiap grup Musik Ketepong.

Pertunjukan ketepong disajikan dengan memadukan antara nyanyian vokal yang bertemakan puji-pujian kepada Allah atau sholawat kepada Nabi dengan alat musik ritmis yang terdiri dari tujuh ketipung, sebuah kecrek dan

⁴ Wawancara dengan Asdi pada tanggal 10-10-2014, pukul 10:45 WIB, Boleh Dikutip.

empat terbang. Disini ketujuh ketipung memegang peranan utama dalam pertunjukan ketepong. Bentuk setiap ketipung yang digunakan mempunyai kemiripan dengan kendang, akan tetapi terdapat perbedaan pada kulit membran yang digunakan, jika pada kendang menggunakan salah satu kulit saja sedangkan pada ketipung menggunakan kedua membran kulit yaitu pada membran yang besar menggunakan kulit sapi sedangkan membran yang lebih kecil menggunakan kulit kambing .

Dalam Ketepong terkandung tiga unsur seni yaitu : Seni Suara (Musik), Seni Gerak (Pencak Silat) dan Seni Rupa (Busana dan Aksesoris). Dalam musik, berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya. Pada dasarnya musik terdiri dari melodi, irama atau pola ritme, harmoni horisontal maupun harmoni secara vertikal yang merupakan kesatuan dalam membentuk kesatuan komposisi musik⁵. Semua unsur musik itu berkaitan erat dan sama-sama memiliki peranan penting dalam sebuah lagu.

Kesenian Ketepong di Kabupaten Bondowoso pada awalnya terdapat lima grup akan tetapi dengan berjalannya waktu kini tinggal dua grup Ketepong. Penelitian ini memilih grup Sumber Pusaka Jaya karena grup ini dipandang layak baik secara pengalaman, prestasi maupun peranannya dalam masyarakat Bondowoso dan khususnya masyarakat Wringin. Grup Sumber Pusaka Jaya tersebut merupakan awal mula terciptanya Ketepong yang

⁵ Leon Stein, *Structure & Style Expanded Edition The Study And Analysis Of Musical Forms*, Summy-Birchard Music a Division of Summy Birchard Inc., Miami, 1979, hal.xiii-xiv

kemudian ditiru serta dikembangkan oleh grup lain. Grup Sumber Pusaka Jaya adalah grup yang pernah diundang oleh Gubernur Jawa Timur pada tahun 2009 untuk mewakili Musik Ketepong yang terdapat di Bondowoso dalam acara kesenian tradisional yang ada di dalam Provinsi Jawa Timur serta penelitian tentang ensemble ketepong grup Sumber Pusaka Jaya menurut pengamatan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya. Maka dari itu penelitian ini mengangkat judul : Analisis Bentuk Gendhing Gerajakan Ensemble Ketepong Grup Sumber Pusaka Jaya Di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

3. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah diajukan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah Ansambel Ketepong?
2. Bagaimana analisis bentuk Ansambel Ketepong khususnya Gendhing Gerajakan?

4. Tujuan Penelitian

Sebagai mana telah dikemukakan pada rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut : dapat mendeskripsikan bagaimana sejarah Ansambel Ketepong dan terbentuknya grup Sumber Pusaka Jaya serta menguraikan bentuk Gendhing Gerajakan.

5. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didukung oleh sumber pustaka sebagai berikut :

KI Hajar Dewantara, *bagian II A : Kebudjayaan*, Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Pertjetakan Taman Siswa, 1967. Buku ini pada bab III menjelaskan secara rinci mengenai arti kebudayaan dan pengaruh-pengaruh yang dibuatnya dan juga menjelaskan makna gending jawa yang berguna dalam penulisan pengertian gending dan laporan penelitian mengenai gending jawa

Leon Stein, *Analysis of Musical Forms*, Summy-Birchard Music a division of Summy Birchard Inc., Miami, 1979. Buku ini pada bab I menjelaskan makna figur, motif, frase dan periode dan pada bab II menjelaskan secara lengkap bentuk dan struktur lagu mulai figur, motif, frase, periode, hingga bentuk lagu. Buku ini membantu penelitian dalam hal penulisan latar belakang masalah dan penganalisisan bentuk ensembel ketepong dengan mendeskripsikan bentuk motif, frase dan tema dalam gending Gerajakan untuk laporan penelitian pada bab tiga.

Sukotjo, *Teks Dan Konteks Dalam Musik Tradisional Indonesia*, ISI PRESS, Yogyakarta, 2009. Buku ini pada bab II menjelaskan bahwa dalam musik tradisional terdapat teks dan konteks. Teks dalam musik tradisional memiliki arti telaah secara simbolik dan telaah struktural musik tradisional, sedangkan konteks memiliki arti kegunaan dan fungsinya musik tersebut dalam masyarakat meliputi aspek sosial budaya. Buku ini membantu dalam

penulisan latar belakang masalah dan penulisan laporan penelitian tentang bentuk Musik Ketepung grup sumber pusaka jaya beserta fungsinya dalam masyarakat Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

Mashoed, *Sejarah Dan Budaya Bondowoso*, Papyrus, Surabaya, 2004. Buku ini pada bab III berisi tentang letak geografis dan sejarah lengkap tentang kota Bondowoso serta berisi tentang kesenian yang ada di Kabupaten Bondowoso salah satunya Kesenian Pojian. Buku ini membantu untuk pendeskripsian letak geografis dan kondisi sosial serta budaya masyarakat dan juga kesenian yang ada di Kabupaten Bondowoso.

6. Metode Penelitian

Tugas akhir menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan beberapa pendekatan, beberapa pendekatan tersebut antara lain :

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis Observasi non partisipan⁶, karena pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak ikut dalam kehidupan pengamatan jadi hanya sebagai pengamat saja. Dan diperkuat dengan teknik Observasi menurut Moleong⁷ yaitu pengamatan terbuka yang diketahui oleh subyek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang sedang mengamati

⁶ Totok Sumaryanto, *Diklat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*, IKIP Press, Semarang, 2001, hal. 17.

⁷ Ibid, Totok Sumaryanto, hal. 17.

mereka. Sehingga Obsevasi ini dilakukan sebagai langkah awal penelitian yang mengkhususkan diri pada jenis musik tradisi yang berasal dari Kabupaten Bondowoso yaitu Ansambel Ketepong, maka penelitian ini mengambil materi penelitian dengan pemahaman lokasi penelitian dan menentukan nara sumber.

2. wawancara

Dalam upaya mengetahui tentang latar belakang dan seluk beluk musik tradisional khususnya ketepong di wilayah Wringin Kabupaten Bondowoso, maka diperlukan pendekatan individual terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas musikal serta beberapa tokoh seniman desa setempat.

Narasumber utama penelitian berasal dari saksi sejarah, pelaku, dan pelatih yang berkaitan dengan riwayat perjalanan dari Grup Sumber Pusaka Jaya, dan hasil wawancara yang boleh dikutip oleh narasumber tersebut. Dan narasumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah Asdi selaku pelaku, saksi sejarah dan pelatih serta yang mendapat julukan sebagai bapak Ketepong di Kecamatan Wringin. Disamping itu diperkuat oleh :

- 1) Ustad Ris selaku keturunan langsung dari Kyai Yunma, yakni pencipta Musik Ketepong.
- 2) Munipah selaku pelaku grup Sumber Pusaka Jaya.

3. Dokumentasi

Guna menunjang data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan dan pencatatan maka diperlukan suatu bentuk pendokumentasian

sebagai bukti visual. Dokumentasi tersebut berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, budaya, agenda dan sebagainya yang berguna untuk mendukung penulisan skripsi.

6. Kerangka Penulisan

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan kerangka penulisan. Bab II berisi tentang letak geografis Kabupaten Bondowoso, keadaan sosial masyarakat Wringin, sejarah grup Sumber Pusaka Jaya dan jenis alat musik yang digunakan oleh grup Sumber Pusaka Jaya. Bab III berisi tentang laporan analisis bentuk Gendhing Gerajakan pada Ansambel Ketepong di grup Sumber Pusaka Jaya. Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran.

